

MENERAPKAN MODEL-MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF MELALUI SUPERVISI KLINIS DALAM UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR WARGA BELAJAR DI SD NEGERI 040452 KABANJAHE TAHUN PELAJARAN 2020/2021

Rakut Br Karo *

SD Negeri 040452, Kabanjahe

*Corresponding Email: rakut02@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas pembelajaran dengan menerapkan model-model pembelajaran kooperatif dan hasil belajar warga belajar setelah mengikuti pembelajaran dengan model-model pembelajaran kooperatif di SD Negeri 040452 Kabanjahe. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan April 2021 di SD Negeri 040452 Kabanjahe. Jumlah tutor sampel sebanyak tiga tutor dengan dua puluh warga belajar. Data diperoleh melalui Format Alat Penilaian Kemampuan Tutor dan tes hasil belajar warga belajar yang dianalisis secara deskriptif dan persentatif. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) kemampuan tutor IPS, Bahasa Indonesia, dan Matematika dalam menerapkan model-model pembelajaran kooperatif tipe NHT, TPS, dan STAD pada Siklus I berturut-turut 68, 68, dan 65 dalam kategori cukup, sementara pada Siklus II berturut-turut 79, 81, dan 77 dalam kategori baik, 2) Peningkatan kemampuan tutor dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif dan berdampak pada peningkatan hasil belajar warga belajar. Terbukti dari naiknya ketuntasan klasikal untuk ketiga mata pelajaran IPS dari 45% menjadi 90%, Bahasa Indonesia dari 40% menjadi 85%, dan Matematika dari 40% menjadi 80%. Sehingga pelaksanaan supervisi individual tentang penerapan model-model pembelajaran sangat cocok digunakan untuk meningkatkan kompetensi tutor dalam melaksanakan pembelajaran melalui model-model. Sementara untuk tutor perlu menyusun perangkat pembelajaran untuk mendapatkan kualitas pembelajaran yang baik, terarah dan matang.

Kata Kunci : Supervisi Klinis, Model-Model Pembelajaran Kooperatif

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the quality of learning by applying cooperative learning models and learning outcomes of citizens after participating in learning with cooperative learning models at SD Negeri 040452 Kabanjahe. This research was conducted from January to April 2021 at SD Negeri 040452 Kabanjahe. The number of sample tutors is three tutors with twenty learning residents. The data were obtained through the Tutor Ability Assessment Tool Format and the learning outcomes test of the learning citizens which were analyzed descriptively and percentatively. The results showed that: 1) the ability of social studies, Indonesian, and mathematics tutors in applying cooperative learning models of the NHT, TPS, and STAD types in Cycle I was 68, 68, and 65 respectively in the sufficient category, while in Cycle I, 68, 68, and 65 were in the sufficient category, while in Cycle I II, respectively 79, 81, and 77 in the good category, 2) Increasing the ability of tutors in implementing cooperative learning models and having an impact on improving learning outcomes of learning residents. It is evident from the increase in

classical completeness for the three social studies subjects from 45% to 90%, Indonesian from 40% to 85%, and Mathematics from 40% to 80%. So that the implementation of individual supervision on the application of learning models is very suitable to be used to improve the competence of tutors in carrying out learning through models. Meanwhile, tutors need to develop learning tools to get good, directed and mature learning quality.

Keywords : *Clinical Supervision, Cooperative Learning Models*

PENDAHULUAN

Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya peran guru dalam dunia pendidikan. Demikian pula dalam upaya membelajarkan siswa guru dituntut memiliki multi peran sehingga mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif.

Namun kenyataannya di lapangan berdasarkan pengalaman sebagai kepala sekolah di SD Negeri 040452 Kabanjahe masih banyak guru yang kurang efektif dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas, hal ini ditunjukkan dengan hasil angket yang diberikan kepada salah satu kelas di setiap jenjang. Rata-rata siswa mengatakan bahwa sangat bosan ketika belajar dalam kelas disebabkan tidak ada variasi pembelajaran, apalagi pada mata pelajaran matematika yang selalu disuruh untuk melaksanakan tugas dan berhitung tapi tidak ada dijelaskan apa fungsinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu pada mata pelajaran PKn dimana guru hanya menjelaskan sehingga siswa mengantuk dan bosan. Siswa merasa takut atau kurang percaya diri ketika bertanya kepada guru disebabkan tidak adanya dorongan dari guru di awal pembelajaran untuk aktif bertanya, media pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran sangat jarang khususnya pada mata pelajaran IPA, dan diakhir pembelajaran guru jarang menyimpulkan pembelajaran sehingga terkadang siswa merasa bingung apa yang dipelajarinya. Berdasarkan semua permasalahan diatas disimpulkan bahwa kurang bervariasi model pembelajaran guru-guru di SD Negeri 040452 Kabanjahe, karena dalam model pembelajaran termasuk di dalamnya metode pembelajaran, media pembelajaran, strategi pembelajaran, apersepsi dan kesimpulan.

Sebagai kepala sekolah permasalahan ini dipertanyakan kepada guru-guru di SD Negeri 040452 Kabanjahe dan jawaban guru adalah minimnya pengetahuan tentang variasi model-model pembelajaran. Adapun solusi yang ditawarkan adalah membimbing guru menerapkan model-model pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran yakni model-model pembelajaran kooperatif dengan metode supervisi klinis. Pembelajaran kooperatif adalah suatu pengajaran yang melibatkan siswa bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan tujuan bersama.

Pembelajaran kooperatif lebih menekankan interaksi antar siswa. Dari sini siswa akan melakukan komunikasi aktif dengan sesama temannya. Dengan komunikasi tersebut diharapkan siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan mudah karena "siswa lebih mudah memahami penjelasan dari kawannya dibanding penjelasan dari guru karena taraf pengetahuan serta pemikiran mereka lebih sejalan dan sepadan". (Sulaiman dalam Wahyuni 2001: 2).

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang bernaung dalam konstruktivis. Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu

memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.

Numbered Heads Together adalah salah satu teknik dari model pembelajaran kooperatif. Teknik belajar mengajar kepala bernomor (*numbered heads*) dikembangkan oleh Spencer Kagan (Lie, 2004). Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat usia anak didik.

Cara pembelajaran kooperatif kepala bernomor :

1. Siswa dibagi dalam kelompok. Setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor
2. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
3. Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawaban ini.
4. Guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja mereka.
5. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
6. Kesimpulan.

Dari beberapa tahap cara pembelajaran di atas dapat kita simpulkan bahwa *Numbered Heads Together* adalah suatu model belajar dimana setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa.

Kooperatif tipe TPS (*Think-pair-Share*) digunakan untuk mengajarkan isi akademik atau untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap suatu materi pelajaran yang diajarkan. Guru menciptakan interaksi yang mendorong rasa ingin tahu, ingin mencoba, bersikap mandiri dan ingin maju. Guru memberikan suatu informasi yang mendasar saja sebagai dasar pemikiran bagi anak didik dalam mencari dan menemukan sendiri informasi lainnya.

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) ini memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan orang lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari 2 - 4 orang siswa dengan kemampuan heterogen. Maksud kelompok yang heterogen adalah yang terdiri dari campuran siswa dengan jenis kelamin, suku, dan kemampuan siswa yang berbeda-beda. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa agar berani mengajukan pendapat, ataupun menerima pendapat dan bekerjasama dengan teman yang berbeda latar belakangnya. Lie, (2000:57), mengatakan bahwa : "Model TPS (*Think-Pair-Share*) ini memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain, dalam memecahkan suatu permasalahan".

Kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) memiliki prosedur yang diterapkan secara eksplisit (tidak berbelit-belit) untuk memberi siswa waktu yang lebih banyak dengan berfikir, menjawab dan saling membantu satu sama lainnya.

Menurut Ibrahim, (2000:26) mengatakan bahwa pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) memiliki 3 tahap yaitu:

Tahap 1: Thinking (*Berfikir*)

Guru mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan pelajaran lalu, lalu siswa diminta untuk memikirkan jawaban untuk beberapa secara mandiri.

Tahap 2: Pairing (*Berpasangan*)

Guru meminta siswa berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompoknya untuk mendiskusikan apa yang telah difikirkan pada tahap pertama.

Tahap 3 : Sharing (*Berbagi*)

Para tahap akhir, guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang masalah yang mereka bicarakan. Dalam tahap ini pasangan mempersentasikan hasil yang mereka bicarakan di depan kelas.

STAD (*Student Team Achivement Division*) merupakan salah satu metode pembelajaran kelompok yang paling awal ditemukan. Metode ini sangat populer dikalangan para ahli pendidikan. Dalam metode STAD siswa dipasangkan secara merata yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah dalam suatu kelompok sebanyak 4 – 5 orang. Skor kelompok diberikan berdasarkan atas prestasi anggota kelompoknya. Ciri-ciri yang penting dalam STAD adalah bahwa siswa dihargai atas prestasi kelompok dan juga terhadap semangat kelompok untuk bekerjasama.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari lima komponen utama, yaitu : pengajaran kelas, belajar time tes atau kuis, skor peningkatan individu dan pengakuan kelompok (Slavin, 2005).

a. Pengajaran

Pengajaran yang diberikan di depan kelas adalah secara klasikal dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

b. Belajar dalam tim

Dalam metode STAD siswa dibagi dalam kelompok secara heterogen sebanyak 4 – 5 orang. Hal ini dimaksudkan untuk saling menyakinkan bahwa semua anggota kelompok dapat bekerjasama dalam belajar untuk mencapai tujuan akademik yang diharapkan.

c. Tes

Setelah siswa menerima pengajaran dari guru dan bekerjasama dalam kelompoknya, selanjutnya siswa diberikan tes perseorangan. Dalam hal ini masing-masing siswa berusaha dan bertanggung jawab secara individu untuk melakukan yang terbaik sebagai kesuksesan kelompoknya. Karena kegiatan pembelajaran ini terdiri dari 2 Siklus, maka tes diberikan sebanyak 2 kali pada setiap akhir putaran.

d. Skor Peningkatan Individu

Peningkatan skor individu dapat berupa skor awal dan skor tes individu. Skor awal dapat berupa nilai pretest yang dibentuk pada saat sebelum pelaksanaan pengajaran diberikan. Setelah pemberian tes atau kuis skor tersebut juga akan menjadi skor awal dan selanjutnya bagi perhitungan individu. Skor peningkatan individu merupakan suatu kesepakatan antara guru dan siswa sebelumnya. Skor kelompok merupakan jumlah dari masing-masing anggota kelompok, sehingga setiap siswa bertanggungjawab terhadap skor anggota kelompoknya. Dari skor kelompok inilah dapat ditentukan kelompok-kelompok yang memperoleh nilai terbaik dan berhak atas hadiah atau penghargaan yang dijanjikan.

Supervisi akademik model kontemporer dilaksanakan dengan pendekatan klinis, sehingga disebut juga supervisi klinis. Supervisi model ini merupakan supervisi akademik yang bersifat kolaboratif. Prosedur pelaksanaannya sama dengan supervisi akademik langsung yakni observasi kelas namun dengan pendekatan yang berbeda.

Supervisi klinis adalah pembinaan kinerja tutor dalam mengelola proses pembelajaran (Sullivan & Glanz, 2005). Menurut Sergiovanni (1987) ada dua tujuan supervisi klinis: pengembangan profesional dan motivasi kerja tutor. Dalam pelaksanaannya menurut Sullivan & Glanz (2005) setidaknya ada empat langkah yaitu:

1. Perencanaan pertemuan
2. Observasi
3. Pertemuan berikutnya
4. Refleksi kolaborasi.

Langkah-langkah perencanaan pertemuan meliputi: memutuskan focus observasi (pendekatan umum, informasi langsung, kolaboratif, atau langsung diri sendiri),

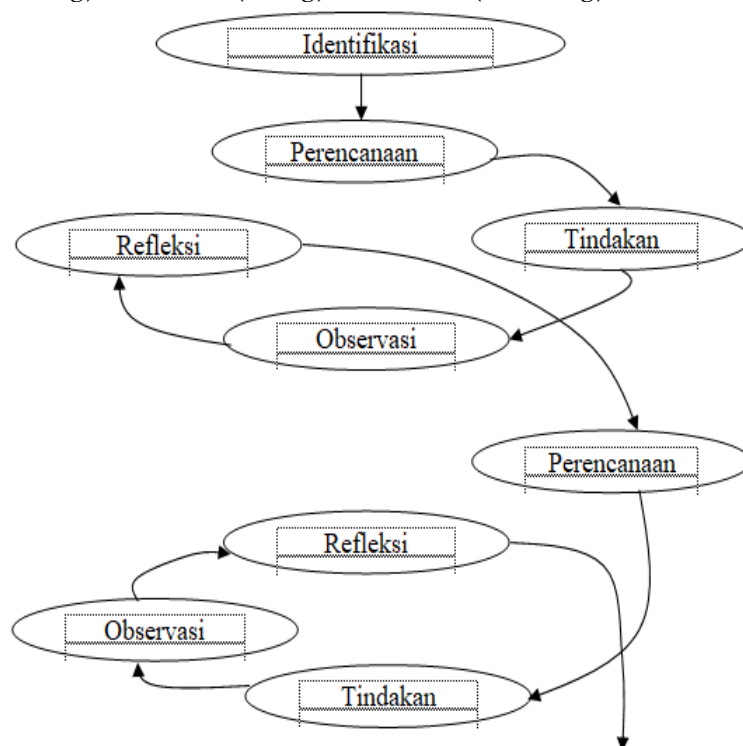
menetapkan metode dan formulir observasi, mengatur waktu observasi dan pertemuan berikutnya. Langkah-langkah observasi meliputi: memilih alat observasi, melaksanakan observasi, memverifikasi hasil observasi dengan tutor pada pertemuan berikutnya, menganalisis data hasil verifikasi dan menginterpretasi, memilih pendekatan interpersonal setelah pertemuan berikutnya. Langkah-langkah pertemuan berikutnya adalah menentukan focus dan waktu. Langkah-langkah refleksi kolaborasi meliputi: menemukan nilai-nilai apa?, mana yang kurang bernilai, dan apa saran-saran anda.

Supervisi klinis bagi tutor muncul ketika tutor tidak harus disupervisi atas keinginan kepala sekolah. Melainkan karena kesadaran tutor yang datang ke supervisor untuk minta bantuan mengatasi masalahnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 040452 Kabanjahe, Jalan Veteran Kampung Dalam, Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo. Waktu pelaksanaan penelitian dari bulan Januari sampai dengan April 2021. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang tutor di SD Negeri 040452 Kabanjahe Tahun Pembelajaran 2020/2021.

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan (*Action Research*). Penelitian tindakan disini adalah penelitian yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran. Menurut Lewin dalam Aqib (2006 : 21) menyatakan bahwa dalam satu siklus terdiri atas empat langkah, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).



Gambar 1 Spiral Tindakan (Hopkins dalam Aqib, 2006 : 31)

Alat pengumpul data kemampuan tutor dalam penelitian ini adalah berupa format Alat Penilaian Kemampuan Tutor (Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif) yang diadaptasi dari Instrumen Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran oleh Gultom, dkk (2010).

Fungsi instrumen tes hasil belajar kognitif adalah untuk mengetahui hasil belajar ranah kognitif warga belajar. Tes ini diberikan sebelum dan sesudah perlakuan. Tes hasil belajar tersebut berbentuk tes objektif dengan jumlah dua puluh soal dengan 5 option (a, b,

c, d, dan e) yang dipecah sepuluh untuk postes I dan sepuluh untuk postes II. Tes disusun oleh tutor sendiri mengikuti kaidah penyusunan tes.

Analisis data yang digunakan untuk mengatasi permasalahan yang disajikan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan kemampuan tutor dalam menerapkan perangkat pembelajaran dan peningkatan hasil belajar siswa. Dalam melaksanakan observasi, diketahui kemampuan tutor dalam pembelajaran tersebut dan sebagai informasi dalam mengambil pertimbangan dan melaksanakan usaha-usaha perbaikan terhadap kelemahan-kelemahan yang ada. Sementara tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah kemampuan tutor dalam menerapkan pembelajaran kooperatif telah mencapai rata-rata baik (≥ 70) dan ketuntasan hasil belajar warga belajar dikatakan tercapai bila 85% warga belajar telah memperoleh nilai $\geq$ KKM masing-masing mata pelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil Penelitian

Penelitian diawali dengan pertemuan antara peneliti dengan pembimbing penelitian untuk mendiskusikan perumusan masalah dan alternatif. Dalam diskusi ini peneliti juga dibantu oleh pendamping penelitian yang membantu melakukan eksplorasi pustaka dan penyusunan instrumen penelitian.

Siklus I

Pada saat tutor melaksanakan pembelajaran pertemuan kedua, maka peneliti melakukan observasi dengan membawa format lembar observasi pelaksanaan pembelajaran. KBM Siklus I diakhiri dengan pemberian tes hasil belajar oleh tutor kepada warga belajar untuk di konfirmasi dengan kemampuan tutor menerapkan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran di kelas.

Dari penilaian lembar observasi pelaksanaan pembelajaran saat supervisi klinis dilakukan diperoleh data lembar observasi pelaksanaan pembelajaran oleh tiga tutor mata pelajaran yang masing masing menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe NHT, TPS dan STAD. Data hasil observasi disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1 Data Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

No	Aspek Yang Diamati Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif	TIPE		
		NHT	TPS	STAD
1	Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa	75	75	75
2	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan	75	50	50
3	Melakukan pembentukan kelompok siswa	50	75	50
4	Memberikan tugas untuk didiskusikan dalam kelompok	75	75	50
5	Membimbing kelompok belajar	50	25	50
6	Mengevaluasi hasil belajar	50	75	75
7	Memberikan penghargaan	75	75	75
8	Penguasaan materi pembelajaran	50	75	75
9	Mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan	75	75	75
10	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan	50	25	25
Nilai pengamatan pelaksanaan pembelajaran		63	63	60

Merujuk pada Tabel 1 tentang observasi pembelajaran oleh tutor pada Siklus I terlihat bahwa kualitas pembelajaran yang dilaksanakan ketiga tutor hampir seragam. Menurut kriteria yang ditetapkan maka nilai rata-rata untuk penerapan ketiga model pembelajaran kooperatif (NHT, TPS, dan STAD) berturut-turut adalah 63, 63, dan 60 seluruh nilai ini baru berada pada kategori cukup. Sehingga menurut kriteria keberhasilan yang ditetapkan pada Siklus I supervisi yang dilakukan gagal memberikan kompetensi kepada tutor dalam menerapkan model-model pembelajaran kooperatif. Sehingga upaya perbaikan dalam supervisi harus dilakukan pada perlakuan Siklus berikutnya.

Sebagai bahan perbandingan, diakhir Siklus II dilaksanakan pengambilan data hasil belajar warga belajar yang dilakukan oleh masing-masing tutor sebagai Formatif I. Data hasil belajar warga belajar hasil Siklus I ditampilkan seperti Tabel 2.

Tabel 2. Data Ulangan Harian Warga belajar Siklus I

No	Model Pembelajaran Kooperatif	Mata Pelajaran	KKM	Rata-rata	Ketuntasan
1.	NHT	IPS	70	68	45%
2.	TPS	B.Ind	70	68	40%
3.	STAD	MM	70	65	40%

Merujuk pada Tabel 2 nilai rata-rata dan ketuntasan berturut-turut adalah untuk IPS menggunakan model kooperatif tipe NHT 68 dengan ketuntasan 45%, untuk Bahasa Indonesia dengan menerapkan model kooperatif tipe TPS 68 dengan ketuntasan klasikal 40%, sedangkan untuk Matematika dengan menerapkan model kooperatif tipe STAD 65 dengan ketuntasan klasikal 40%. Data hasil belajar menunjukkan kualitas yang tidak berbeda atau sejalan dengan data kemampuan tutor menerapkan model pembelajaran kooperatif Ketuntasan seluruh mata pelajaran masih dalam kategori tidak tuntas dengan KKM IPS, bahasa Indonesia, dan matematika sebesar 70, ketuntasan klasikal ketigannya masih di bawah 85%. Dengan demikian KBM Siklus I masih gagal memberikan ketuntasan belajar klasikal pada warga belajar di SD Negeri 040452 Kabanjahe.

Kelemahan tutor dalam pelaksanaan pembelajaran model kooperatif akan diperbaiki dalam diskusi dan pertemuan antara peneliti dan tutor, beberapa rumusan tindakan perbaikan pada Siklus II diantaranya:

1. Tutor dilatihkan teknik pembimbingan yang dapat mengakomodasi kepentingan seluruh kelompok sesuai alokasi waktu yang tersedia, diantaranya dengan melakukan tindakan tutorial sesama warga belajar sehingga hanya kesulitan yang tidak dapat diselesaikan kelompok yang harus dibantu tutor.
2. Pemberian pemodelan pada tutor tentang keterampilan-keterampilan mengajar sehingga ada variasi untuk menyelesaikan setiap kesulitan yang dihadapi tutor dalam pembelajaran.
3. Melaksanakan supervisi individual, dimana setiap tutor diminta melakukan *microteaching* kemudian peneliti memberikan masukan terhadap kelemahan-kelemahan yang teridentifikasi.

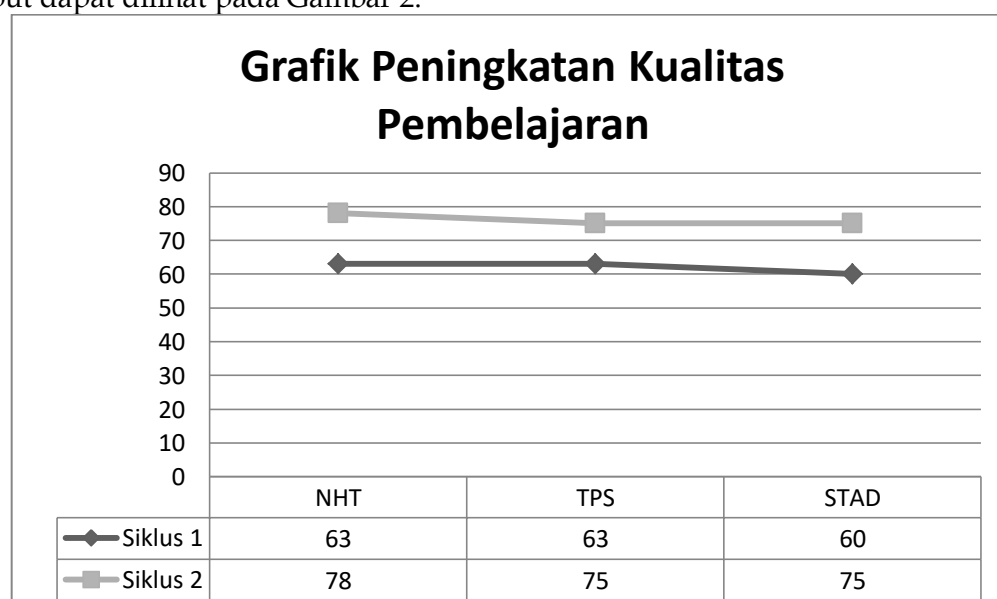
Siklus II

Diakhir KBM Siklus II peneliti melakukan observasi pembelajaran dan tutor mata pelajaran melaksanakan pengumpulan data hasil belajar warga belajar melalui tes hasil belajar. Data hasil observasi kegiatan pembelajaran untuk ketiga penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, TPS, dan STAD diakhir Siklus II disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3 Data Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

No	Aspek Yang Diamati Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif	TIPE		
		NHT	TPS	STAD
1	Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa	100	75	75
2	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan	75	75	75
3	Melakukan pembentukan kelompok siswa	75	75	75
4	Memberikan tugas untuk didiskusikan dalam kelompok	75	75	75
5	Membimbing kelompok belajar	75	75	75
6	Mengevaluasi hasil belajar	75	75	75
7	Memberikan penghargaan	75	75	75
8	Penguasaan materi pembelajaran	75	75	75
9	Mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan	75	75	75
10	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan	75	75	75
Nilai pengamatan pelaksanaan pembelajaran		78	75	75

Merujuk pada Tabel 3 penerapan model pembelajaran kooperatif oleh ketiga tutor pada Siklus II terlihat bahwa seluruh indikator penilaian telah menunjukkan nilai yang baik. Rata-rata kualitas pembelajaran ketiga tutor dalam menerapkan model kooperatif tipe NHT pada mata pelajaran IPS, tipe TPS pada mata pelajaran bahasa Indonesia, dan tipe STAD pada mata pelajaran Matematika berturut-turut adalah 78, 75, dan 75 yang seluruhnya dalam kategori baik. Hal ini menandakan pemahaman dan kemampuan tutor dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif meningkat. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan supervisi Siklus II telah berhasil meningkatkan kemampuan tutor dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif. Untuk melihat peningkatan kemampuan tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.



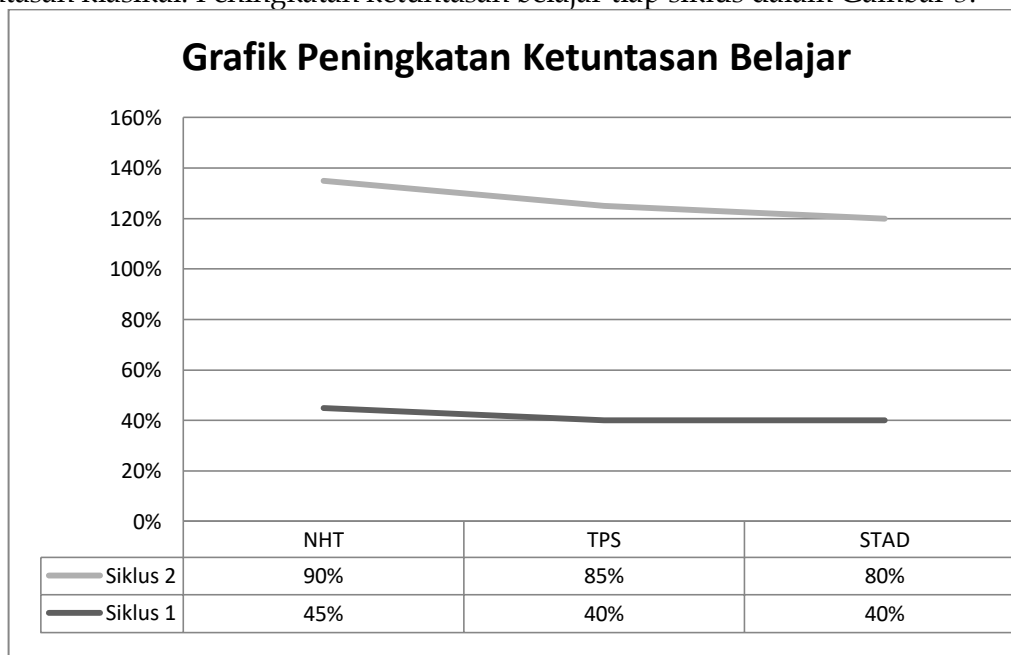
Gambar 2 Grafik Peningkatan Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran

Sejalan dengan itu, data hasil belajar berupa Formatif II dari warga belajar menunjukkan peningkatan yang cukup berarti seperti tampak pada Tabel 4.

Tabel 4 Data Ulangan Harian Warga belajar Siklus II

No	Model Pembelajaran Kooperatif	Mata Pelajaran	KKM	Rata-rata	Ketuntasan
1.	NHT	IPS	70	79	90%
2.	TPS	B.Ind	70	81	85%
3.	STAD	MM	70	77	80%

Merujuk pada Tabel 4 peningkatan hasil belajar warga belajar untuk ketiga mata pelajaran pada Siklus II cukup memuaskan dan telah mencapai ketuntasan klasikal meski masih ada beberapa warga belajar pada masing-masing mata pelajaran yang belum tuntas hasil belajarnya. ketuntasan berturut-turut adalah untuk IPS menggunakan model kooperatif tipe NHT memiliki rata-rata 79 dengan ketuntasan 90%, untuk Bahasa Indonesia dengan menerapkan model kooperatif tipe TPS memiliki rata-rata 81 dengan ketuntasan klasikal 85%, sedangkan untuk Matematika dengan menerapkan model kooperatif tipe STAD memiliki rata-rata 77 dengan ketuntasan klasikal 80%. Ketuntasan seluruh mata pelajaran dalam kategori tuntas dengan KKM IPS, bahasa Indonesia, dan matematika sebesar 70, ketuntasan klasikal ketigannya telah mencapai 85%. Dengan demikian KBM Siklus II berhasil menuntaskan hasil belajar warga belajar mencapai ketuntasan klasikal. Peningkatan ketuntasan belajar tiap siklus dalam Gambar 3.



Gambar 3 Grafik Peningkatan Ketuntasan Klasikal

Dalam refleksi Siklus II dapat di simpulkan hasil supervisi Siklus II sebagai berikut:

1. Kemampuan tutor dalam menerapkan model-model pembelajaran kooperatif meningkat mencapai kategori baik.
2. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebagai akibat membaiknya kemampuan tutor menerapkan model-model pembelajaran sehingga peningkatan hasil belajar siswa mencapai ketuntasan secara klasikal.
3. Meski masih banyak kekurangan dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif oleh tutor dalam penelitian ini, karena keterbatasan peneliti dan telah tercapainya indikator keberhasilan maka penelitian dicukupkan dalam 2 siklus.

Pembahasan

Penelitian diawali dengan pertemuan antara peneliti dengan pembimbing dan pendamping penelitian yang membahas identifikasi permasalahan yang terjadi di SD Negeri 040452 Kabanjahe. Dari pertemuan ini teridentifikasi masalah lemahnya kompetensi tutor dalam pelaksanaan pembelajaran. Diskusi peneliti bersama pembimbing ini juga menghasilkan beberapa rumusan tindakan dan format instrumen yang akan digunakan dalam penelitian.

Setelah mengidentifikasi masalah, menyusun format dan instrumen serta menganalisis data tutor maka peneliti menyusun jadwal supervisi dengan tutor. Penelitian direncanakan dalam dua siklus dengan tiga kali pertemuan antara peneliti dengan tutor dan empat KBM dalam kelas dengan dua KBM untuk setiap Siklus. Materi yang disampaikan dalam supervisi adalah pengenalan strategi, model, dan metode-metode pembelajaran serta menitik beratkan pada keterampilan mengajar tutor.

Pada pertemuan pertama tutor terlihat belum dapat memahami dengan baik penjelasan yang diberikan peneliti. Masih sedikit pertanyaan yang diajukan tutor terhadap pemateri dalam hal ini peneliti sehingga tidak terjadi diskusi yang aktif. KBM Siklus I tetap dilaksanakan sesudah pertemuan antara peneliti dengan tutor. Dari KBM diperoleh data kemampuan tutor dalam pembelajaran dan data hasil belajar warga belajar.

Merujuk pada Tabel 1 tentang kemampuan tutor menerapkan model-model pembelajaran Siklus I memperlihatkan bahwa hampir seluruh indikator penilaian masih dalam kategori cukup. Hal ini menandakan kemampuan tutor dalam melaksanakan pembelajaran belum sesuai harapan. Nilai rata-rata kemampuan tutor menerapkan model kooperatif tipe NHT, TPS, dan STAD berturut-turut sebesar 68, 68, dan 65. Semuanya dalam kategori cukup. Dengan demikian dapat dikatakan supervisi Siklus I masih gagal meningkatkan kemampuan tutor dalam melaksanakan pembelajaran.

Merujuk pada Tabel 2 nilai rata-rata dan ketuntasan berturut-turut adalah untuk IPS menggunakan model kooperatif tipe NHT 68 dengan ketuntasan 45%, untuk Bahasa Indonesia dengan menerapkan model kooperatif tipe TPS 68 dengan ketuntasan klasikal 40%, sedangkan untuk Matematika dengan menerapkan model kooperatif tipe STAD 65 dengan ketuntasan klasikal 40%. Data hasil belajar menunjukkan kualitas yang tidak berbeda atau sejalan dengan data kemampuan tutor menerapkan model pembelajaran kooperatif Ketuntasan seluruh mata pelajaran masih dalam kategori tidak tuntas dengan KKM IPS, bahasa Indonesia, dan matematika sebesar 70, ketuntasan klasikal ketigannya masih dibawah 85%. Dengan demikian KBM Siklus I masih gagal memberikan ketuntasan belajar klasikal pada warga belajar di SD Negeri 040452 Kabanjahe.

Kegagalan Siklus I didiskusikan kembali oleh peneliti bersama tutor/pembimbing dan pendamping penelitian untuk diidentifikasi bersama penyebabnya dan dapat dirumuskan penyelesaiannya. Beberapa rumusan tindakan perbaikan yang diperoleh diantaranya:

1. Tutor dilatihkan teknik pembimbingan yang dapat mengakomodasi kepentingan seluruh kelompok sesuai alokasi waktu yang tersedia, diantaranya dengan melakukan tindakan tutorial sesama warga belajar sehingga hanya kesulitan yang tidak dapat diselesaikan kelompok yang harus dibantu tutor.
2. Pemberian pemodelan pada tutor tentang keterampilan-keterampilan mengajar sehingga ada variasi untuk menyelesaikan setiap kesulitan yang dihadapi tutor dalam pembelajaran.
3. Melaksanakan supervisi individual, dimana setiap tutor diminta melakukan *microteaching* kemudian peneliti memberikan masukan terhadap kelemahan-kelemahan yang teridentifikasi.

Observasi kegiatan pembelajaran terhadap ketiga tutor pada Siklus II terlihat bahwa hampir seluruh indikator penilaian telah dalam nilai yang baik. Terjadi peningkatan kemampuan tutor menerapkan model-model pembelajaran kooperatif pada kategori baik. Rata-rata kualitas pembelajaran ketiga tutor dalam menerapkan model kooperatif tipe NHT, TPS, dan STAD berturut-turut sebesar 79, 81, dan 77, seluruhnya dalam kategori baik. Hal ini menandakan pemahaman dan kemampuan tutor tentang penerapan model pembelajaran kooperatif meningkat. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan supervisi siklus II telah berhasil meningkatkan kemampuan tutor dalam menerapkan model-model pembelajaran kooperatif.

Sejalan dengan itu, Merujuk pada Tabel 3 peningkatan hasil belajar warga belajar untuk ketiga mata pelajaran pada Siklus II cukup memuaskan dan telah mencapai ketuntasan klasikal meski masih ada beberapa warga belajar pada masing-masing mata pelajaran yang belum tuntas hasil belajarnya. ketuntasan berturut-turut adalah untuk IPS menggunakan model kooperatif tipe NHT memiliki rata-rata 79 dengan ketuntasan 90%, untuk Bahasa Indonesia dengan menerapkan model kooperatif tipe TPS memiliki rata-rata 81 dengan ketuntasan klasikal 85%, sedangkan untuk Matematika dengan menerapkan model kooperatif tipe STAD memiliki rata-rata 77 dengan ketuntasan klasikal 80%. Ketuntasan seluruh mata pelajaran dalam kategori tuntas dengan KKM IPS, bahasa Indonesia, dan matematika sebesar 70, ketuntasan klasikal ketiganya telah mencapai 85%. Dengan demikian KBM Siklus II berhasil menuntaskan hasil belajar warga belajar mencapai ketuntasan klasikal.

Peneliti mendapati beberapa temuan dari uraian data yakni, dalam pelaksanaan pembelajaran sangat penting untuk menyusun terlebih dahulu perangkat pembelajaran agar pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih terarah dan matang. Rendahnya kemampuan tutor dalam menerapkan model pembelajaran pada KBM Siklus I adalah akibat tidak terbiasanya tutor melaksanakan pembelajaran menggunakan perangkat pembelajaran. Ini dapat dipahami sebagai indikasi bahwa tutor di SD Negeri 040452 Kabanjahe kebanyakan masih melakukan pembelajaran tanpa persiapan yang matang. Supervisi yang dilakukan pada Siklus II sedikit memperbaiki kondisi ini. Dengan melaksanakan prototype perangkat pembelajaran pembelajaran menjadi lebih terarah dan kualitasnya meningkat sehingga meningkatkan hasil belajar warga belajar.

Supervisi akademik terbukti dapat meningkatkan kemampuan tutor dalam menerapkan model-model pembelajaran kooperatif karena supervisi lebih menekankan kepada persahabatan yang dilandasi oleh pemberian pelayanan dan kerjasama yang lebih baik diantara tutor-tutor, karena bersifat demokratis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang terurai, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan tutor IPS, Bahasa Indonesia, dan Matematika dalam menerapkan model-model pembelajaran kooperatif tipe NHT, TPS, dan STAD pada Siklus I berturut-turut 68, 68, dan 65 dalam kategori cukup, sementara pada Siklus II berturut-turut 79, 81, dan 77 dalam kategori baik.
2. Adanya peningkatan kemampuan tutor dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif dan berdampak pada peningkatan hasil belajar warga belajar melalui supervisi klinis. Terbukti dari naiknya ketuntasan klasikal untuk ketiga mata pelajaran IPS dari 45% menjadi 90%, Bahasa Indonesia dari 40% menjadi 85%, dan Matematika dari 40% menjadi 80%.

Saran

1. Pelaksanaan supervisi individual sangat cocok digunakan untuk meningkatkan kompetensi tutor dalam melaksanakan pembelajaran.
2. Untuk tutor perlu menyusun perangkat pembelajaran untuk mendapatkan kualitas pembelajaran yang baik, terarah dan matang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*, Yrama Widya, Bandung.
- Darmodjo dan Jenny R.E. Kaligis.(1992). *Pendidikan IPA II*, Depdikbud, Jakarta.
- Depdiknas. (2001). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Depdiknas Jakarta.
- . (2010). *Supervisi Akademik; Materi Pelatihan Penguatan Kemampuan Kepala Sekolah*, Depdiknas, Jakarta.
- Gultom, dkk. (2010). *Kompetensi Tutor*. UNIMED. Medan.
- Joyce, Wheil, dan Calhoun. (2010). *Model's of Teaching (Model-Model Pengajaran*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Kunandar. (2007). *Tutor Profesional*. Grafindo. Jakarta.
- Majid, A. (2009). *Perencanaan Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya . Bandung.
- Raskita. (2011). *Optimalisasi Sumber Belajar Berbasis CTL Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pada Paket B Kartini*. (Tidak Dipublikasikan)
- Tarigan, R., Derlina., Dan Tarigan, R,. (2009). *Pengembangan Perangkat Pembelejaran Fisika Berbasis Model Pembelajaran Konstruktivis Untuk Memberdayakan Kemampuan Berpikir Analitis, Kritis, dan Kreatif Warga belajar SMA*. Laporan Hasil Penelitian. Universitas Negeri Medan.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.